

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Citra merupakan sebuah nilai-nilai kepercayaan yang konkritnya diberikan secara individual dan merupakan suatu pandangan atau persuasi serta terjadinya proses akumulasi dari individu-individu yang akan mengalami suatu proses cepat atau lambat untuk membentuk suatu opini publik yang lebih luas dan abstrak yaitu sering dinamakan citra atau *image* (Ruslan, 1998:63)

Pembentukan citra yang positif tidak hanya dilakukan di sebuah perusahaan, tetapi di sebuah lembaga pemerintahan pula yang bertujuan untuk membangun citra yang baik di mata masyarakat terhadap suatu daerah. Citra suatu lembaga atau daerah tidak muncul dengan sendirinya, tetapi harus di upayakan dengan berbagai cara agar selalu terpelihara. Lembaga pemerintahan dalam memproses tata kota dan pembaharuan pembangunan yang lebih unik dan menarik akan membawa kesan tersendiri bagi siapa saja yang melihatnya.

Salah satu daerah yang berhasil dalam melakukan hal tersebut yaitu Kabupaten Purwakarta yang saat ini sedang banyak dikunjungi oleh para wisatawan lokal maupun mancanegara, salah satu pembangunan yang menjadi daya tarik bagi para wisatawan adalah mengenai destinasi wisata dan pembangunan infrastruktur atau tata kelola kota yang masih mengedepankan budaya sunda.

Purwakarta adalah sebuah daerah di Jawa Barat yang kini sedang mengalami perubahan yang cukup tinggi. Purwakarta sangat kental dengan sejarah, kultur dan karakteristik daerah yang sangat menarik. Daerah yang kini berkembang pesat dengan adanya paduan antara modernisasi dan tradisi budaya yang tetap terjaga.

Purwakarta salah satu daerah dengan hamparan keindahan alam yang sangat mengagumkan, pembangunan kota yang tertata rapih, pengelolaan pemerintah desa dan daerah yang teratur. Adanya pesona wisata alami, budaya, pusat belanja hingga kuliner, Purwakarta kini memiliki daya tarik tersendiri bagi para wisatawan lokal maupun mancanegara.

Masyarakat pada umumnya yang berdomisili bertempat tinggal di bagian tengah Jawa Barat seperti Purwakarta, pola kehidupan masyarakatnya masih menggunakan kultur budaya sunda. Sejalan dengan perkembangan zaman yang ditandai oleh adanya perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi yang semakin maju menjadikan masyarakat Purwakarta banyak yang terpengaruh oleh budaya asing.

Pemerintahan Kabupaten Purwakarta membangun dan mengelolah infastruktur dengan tetap mengedepankan kebudayaan sebagai ciri khasnya. Pemkab Purwakarta telah menyulap Purwakarta di berbagai lokasi sudut kota dengan di buat beberapa taman yang indah sebagai penunjang fasilitas masyarakat Purwakarta, sudah ada sekitar 50 taman yang di bangun.

Pelestarian kearifan lokal di Purwakarta tidak hanya ada di dalam sektor tata kelola kota, melainkan masuk juga ke beberapa sektor yang lain, seperti sektor pariwisata dan sektor pendidikan. Adanya peraturan baru mengenai pendidikan di

Kabupaten Purwakarta, Kang Dedi yang merupakan Bupati Kabupaten Purwakarta periode 2008-2018 menerapkan program tujuh hari pendidikan Purwakarta istimewa. Program ini terdiri dari muatan aspek agar murid-murid bisa mengenal kearifan lokal budaya sunda di Purwakarta. Isi program tersebut di dalamnya terdapat muatan pembelajaran mengenai kebudayaan sunda yang bertujuan agar anak-anak muda di Purwakarta dapat mengenal dan mencintai kearifan lokal di Purwakarta. Selain itu, di dalam tata kota pemerintahan Kabupaten Purwakarta banyak menciptakan patung-patung yang konon menggambarkan kearifan lokal karena khas dengan budaya sunda, setiap patung tersebut di beri nama dengan khas sunda.

Kearifan lokal adalah bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal (*local wisdom*) biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal ada di dalam cerita rakyat, pribahasa, lagudan permainan rakyat. Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat.

Banyaknya nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan untuk membentengi masyarakat dari pengaruh negatif modernisasi globalisasi sekaligus untuk membentuk karakter. Setiap wilayah tentu memiliki budayanya sendiri dengan berbagai kearifan di dalamnya. Bahkan sekolah atau lembaga pendidikan formal yang ada di wilayah tersebut menjadikan kearifan lokal tersebut sebagai rujukan untuk

membentuk kultur sekolah agar peserta didik tidak terasingi dari budaya yang melingkupinya (Suwardani, 2015:247)

Nilai kearifan lokal yang ada bukan hanya diketahui dan dipahami semata, tetapi yang terpenting adalah nilai-nilai tersebut mampu dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, karena nilai-nilai budaya yang berusaha dipertahankan masyarakat pada akhirnya akan menjadi sebuah tradisi sekaligus merupakan identitas bagi masyarakat yang bersangkutan (Rahmatiani, 2016:85)

Pariwisata dan budaya mempunyai hubungan saling mendukung satu sama lain karena pariwisata akan berkembang bila di ikuti dengan pelestarian budaya lokal. Budaya juga merupakan salah satu kekuatan dalam pengembangan sektor pariwisata. Sedangkan keterkaitan pariwisata dengan strategi pencitraan yang dilakukan oleh Kabid Pariwisata dan Kebudayaan dan Seksi Promosi Parbud yang dibantu oleh Diskominfo Pemerintahan Daerah Purwakarta sangatlah dibutuhkan dalam membangun citra dan mengkampanyekan destinasi wisata di suatu daerah tersebut. Fungsi Disporaparbud dan Diskominfo dalam destinasi pariwisata juga sangat diperlukan untuk mempublikasikan lokasi wisata dan daya tariknya. Salah satu destinasi wisata yang menjadi *icon* Kabupaten Purwakarta saat ini adalah Taman Air Mancur Sri Baduga, yang di harapkan untuk kedepannya bisa menjadi pintu gerbang untuk mencapai destinasi lainnya yang berada di Purwakarta.

Purwakarta zaman dahulu dikenal dengan daerah pensiun karena dengan keadaan kota yang sangat sepi dan jauh dari hirup pikuk keramaian. Seiring dengan adanya kemajuan yang berkembang pesat Purwakarta kini telah banyak dikenal orang dan

banyaknya para wisatawan yang datang baik itu lokal maupun mancanegara. Hal ini dikarenakan banyaknya keunikan tersendiri yang di tonjolkan Purwakarta dengan perubahan yang sangat drastis ini membuat para wisatawan penasaran dan ingin menikmati keindahan Purwakarta baik itu mengenai pariwisata, tata kota, tata pemerintahan hingga kuliner yang mempunyai ciri khas budaya sunda.

Melonjaknya kunjungan wisatawan baik lokal maupun mancanegara tidak terlepas dari gerak cepat Pemerintahan Kabupaten Purwakarta dalam memoles destinasi wisata. Sejarah peradaban budaya sunda dan indonesia dapat dinikmati oleh para wisatawan di Diorama Bale Panyawangan Tatar Sunda dan Diorama Bale Panyawangan Nusantara. Sampai saat ini wisata di Purwakarta ada sebanyak 45 destinasi yang dapat dikunjungi. Disisi lain, Pemerintahan Kabupaten Purwakarta akan menyulap 16 desa menjadi desa wisata yang tentunya tetap mengandung unsur budaya sunda, diantaranya Desa Pasanggrahan dan Sukamulya di Kecamatan Tegal Waru, kemudian Desa Sindang Panon, Cihanjavar di Kecamatan Bojong. Desa mempunyai modal yang kuat untuk dijadikan pembangunan karena di nilai bahwa sebuah desa atau wilayah masih mempunyai karakter wilayah yang berbeda-beda dan tentunya budaya sunda masih kental di gunakan.

Taman Air Mancur Sri Baduga merupakan salah satu *icon* Kabupaten Purwakarta pada saat ini yang berada di tengah-tengah danau Situ Buleud. Adanya Taman Air Mancur Sri Baduga benar-benar membuat Purwakarta menjadi salah satu tujuan wisata terbaik terutama bagi para wisatawan yang berada di luar kota. Taman Air Mancur Sri Baduga di sebut-sebut sebagai air mancur terbesar se-Asia Tenggara.

Keunikan Air Mancur ini yaitu adanya alunan musik khas sunda dengan paduan cahaya warna warni mampu menyihir para *audiens* yang menonton pertunjukan air mancur tersebut. Pertunjukan Air Mancur Sri Baduga bisa di akses setiap malam minggu, untuk masuk ke area Taman Air Mancur Sri Baduga, Pemkab Purwakarta tidak memungut biaya sepeserpun.

Kabid Pariwisata dan Kebudayaan Dinas Pemuda Olahraga Pariwisata dan Kebudayaan, Heri Anwar, menjelaskan bahwa hasil survei menunjukkan pariwisata di Kabupaten Purwakarta mengalami lonjakan ke tingkat yang paling tinggi. Hal tersebut terbukti setelah peresmian taman air mancur sri baduga tahap ke-3, bahkan lonjakan jika di persentasikan mencapai hingga 65 persen (Rmpol Jabar, 2017)

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena teknik pengumpulan data penelitian ini dengan cara mencari info yang sedalam-dalamnya tanpa adanya rekayasa atau alamiah dan berfokus pada makna yang terdapat dalam suatu fenomena yang di akan diteliti dan dapat digali dari persepsi objek penelitian. Paradigma yang digunakan yaitu paradigma konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan itu bukan hanya merupakan hasil pengalaman terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil konstruksi pemikiran subjek yang diteliti.

Metode Penelitian yang digunakan yaitu metode studi kasus, riset menggunakan metode ini dilakukan pemeriksaan yang mendalam terhadap suatu keadaan dengan menggunakan cara-cara yang sistematis, pengumpulan data dan analisis data. Penelitian studi kasus tidak hanya sekedar untuk menjelaskan seperti apa objek yang diteliti, tetapi untuk menjelaskan pula tentang bagaimana keberadaan dan mengapa

kasus tersebut dapat terjadi dan untuk mendapatkan data yang mendalam digunakan cara wawancara dan observasi.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pentingnya peran Pemerintahan dalam mengembangkan pariwisata atau kearifan lokal dan pembentukan citra Kabupaten Purwakarta yakni dengan cara mengembangkan industri wisata yang ada di Kabupaten Purwakarta dan membuat pembangunan infrastruktur yang menarik dan lebih kreatif tanpa mengorbankan kebudayaan budaya lokal di Purwakarta. Penelitian ini berfokus pada “Upaya Pemerintah Dalam Membentuk Citra Budaya Sunda Kabupaten Purwakarta Melalui Kearifan Lokal”.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

- 1) Bagaimana cara membangun persepsi masyarakat terhadap keadaan Kabupaten Purwakarta saat ini yang masih mengedepankan kearifan lokal ?
- 2) Bagaimana cara membangun keyakinan masyarakat terhadap informasi yang diberikan oleh Pemkab setempat mengenai kearifan lokalnya ?
- 3) Bagaimana cara memotivasi masyarakat mengunjungi Kabupaten Purwakarta terutama dalam kunjungan sektor pariwisata?
- 4) Bagaimana cara membangun sikap yang diberikan oleh masyarakat terhadap keadaan Kabupaten Purwakarta saat ini?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Persepsi masyarakat terhadap keadaan Kabupaten Purwakarta saat ini yang masih mengedepankan kearifan lokal yang berbasis budaya sunda
2. Keyakinan masyarakat terhadap informasi yang diberikan oleh Pemkab setempat mengenai Kabupaten Purwakarta pada saat ini khususnya dalam sektor pariwisata yang berbasis kearifan lokal budaya sunda
3. Motivasi masyarakat mengunjungi Kabupaten Purwakarta terutama dalam kunjungan sektor pariwisata yang masih mengedepankan kearifan lokal yang berbasis budaya sunda
4. Sikap yang diberikan oleh masyarakat terhadap keadaan Kabupaten Purwakarta saat ini yang masih mengedepankan kearifan lokal yang berbasis budaya sunda

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

#### **1) Kegunaan Secara Akademis**

Secara akademis, hasil penelitian dapat dijadikan rujukan bagi upaya pengembangan ilmu pengetahuan dan berguna juga untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian tentang pembentukan citra.

#### **2) Kegunaan Secara Praktis**

Secara praktis bagi penulis sendiri, melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu penulis dalam mengembangkan pengetahuan tentang pembentukan citra dan juga di harapkan dapat membantu menyumbangkan pemikiran ini terhadap pihak lain.



## 1.6 Landasan Pemikiran

### 1) Hasil Penelitian Terdahulu

- a) Cendy Lydia Lalu. 2014. *Pembangunan Berbasis Kearifan Lokal di Desa Temboan Kecamatan Langowan Selatan Kabupaten Minahasa*. Berdasarkan hasil penelitian secara langsung dilapangan tentang pembangunan berbasis kearifan lokal di desa Temboan Kecamatan Langowan Selatan Kabupaten Minahasa menghasilkan: Pembangunan berbasis kearifan lokal berjalan dengan baik di desa temboan, hal ini terlihat dengan adanya pelaksanaan budaya mapalus tani, mapalus duka dan mapalus bedah rumah. Semuanya itu bertujuan untuk meningkatkan semangat kebersamaan dan kegotongroyongan masyarakat dalam menunjang pembangunan di desa Temboan. Selain budaya mapalus, juga terdapat budaya musyawarah masih berjalan dengan baik dan di pegang teguh oleh masyarakat desa Temboan.
- b) Bambang Widodo dan Mite Setiansah . 2014. yang berjudul *Strategi Pencitraan Kota (City Branding) Berbasis Kearifan Lokal*. Menghasilkan hasil penelitian di dalam mewujudkan citra kota yang diharapkan pemerintah kota solo telah menjalankan beragam program mulai dari tahapan primer dengan melakukan revitalisasi pasar tradisional, penggunaan tulisan jawa di papan nama jalan maupun kantor, penggunaan pakaian tradisional pada hari kamis dan jumat oleh pegawai pemerintahan kota hingga pagelaran event budaya setiap bulan.
- c) Ufita Arsono. *Nilai-nilai Kearifan Lokal di Kabupaten Sleman untuk Pengembangan Prinsip-Prinsip Umum Tata Kelola Pemerintahan yang Baik*. hasil

penelitian menunjukkan, yang pertama nilai-nilai kearifan lokal di Kabupaten Sleman telah dituangkan dalam slogan Sleman Sembada. Kedua, nilai-nilai kearifan lokal di Kabupaten Sleman tidak terlepas dari arus nilai-nilai kearifan lokal yang berasal dari keraton Yogyakarta.

d) Ni Putu Suwardani. 2015. Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Negatif Globalisasi. Tantangan terbesar yang dihadapi oleh masyarakat Bali belakangan ini adalah kemampuan dalam menjaga, melestarikan dan mewariskan kearifan-kearifan lokal. Pewarisan nilai kearifan lokal dimaksudkan agar generasi muda Bali dapat memproteksi diri dari pengaruh *negative* modernisasi akibat globalisasi.

e) Lusiana Rahmatiani. 2016. Nilai Kearifan Lokal Sunda Sebagai Basis Tata Kelola Pemerintahan yang Baik (*GOOD GOVERNANCE*). Menghasilkan hasil penelitian: pertama, tantangan yang dihadapi dalam menempatkan nilai kearifan lokal sunda sebagai basis tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*) ditengah terpaan arus globalisasi, dimana pada prinsipnya setiap program yang dijalankan akan menghadapi masalah.

**Tabel 1.1**  
**Penelitian Terdahulu**

Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian dan Teori	Hasil Penelitian	Relevansi dengan Penelitian yang Akan di Laksanakan	Perbedaan dengan Penelitian yang Akan di Laksanakan
Cendy Lidya	Pembangunan Berbasis	Metode Deskriptif	Pembangunan berbasis	Penelitian terdahulu ini	Penelitian terdahulu

Lalu Jurnal (2014)	Kearifan Lokal di Desa Temboan Kecamatan Langowan Selatan Kabupaten Minahasa	Kualitatif, Pendekatan Kualitatif, Paradigma Konstruktivisme, Metode Penelitian Studi Kasus. Teori Adam Smith.	kearifan lokal masih berjalan dengan baik di desa Temboan, hal ini terlihat dengan adanya pelaksanaan budaya mapalus tani, mapalus duka dan mapalus bedah rumah.	memberikan sumbangsih pemikiran yang positif untuk penelitian yang akan dilaksanakan dalam studi kasus	dengan penelitian yang akan dilaksanakan memiliki perbedaan di metode yang akan digunakan, penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif sedangkan penelitian yang akan di laksanakan menggunakan metode studi kasus
Bambang Widodo , Mite Setiawan Jurnal (2014)	Strategi Pencitraan Kota ( <i>City Branding</i> ) Berbasis Kearifan Lokal	Metode Deskriptif Kualitatif, Pendekatan Kualitatif, Paradigma Konstruktivisme, Metode Penelitian Studi Kasus. Teori Citra.	Di dalam mewujudkan citra kota yang di harapkan, pemerintah kota solo telah menjalankan beragam program dari mulai melakukan revitalisasi pasar tradisional, penggunaan tulisan jawa, penggunaan pakaian tradisional pada hari kamis dan	Penelitian terdahulu ini memberikan sumbangsih pemikiran yang positif untuk penelitian yang akan dilaksanakan dalam studi kasus.	Penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan memiliki perbedaan di fokus penelitian, di dalam penelitian terdahulu lebih fokus terhadap pencitraan namun di penelitian yang akan di laksanakan lebih fokus

			jumat oleh pegawai pemkot hingga pagelaran event budaya setiap bulan		ke dalam kearifan lokal berbasis budaya sunda
Ufita Arsono Skripsi (2014)	Nilai-nilai Kearifan Lokal di Kabupaten Sleman untuk Pengembangan Prinsip-Prinsip Umum Tata Kelola Pemerintahan yang Baik	Metode Deskriptif Kualitatif Pendekatan Kualitatif, Metode Penelitian Studi Kasus, Paradigma Konstruktivisme. Teori aksiologi.	Nilai-nilai kearifan lokal di sleman telah dituangkan dalam slogan sleman sembada	Penelitian terdahulu ini memberikan sumbangsih pemikiran yang positif untuk penelitian yang akan dilaksanakan dalam studi kasus	Penelitian terdahulu ini lebih terfokus kepada nilai-nilai kearifan lokal nya sedangkan peneliti yang akan datang membahas dengan budaya nya
Ni Putu Suwardani Jurnal (2015)	Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Memproteksi Bali dari Dampak Negatif Globalisasi	Metode Kualitatif, Pendekatan Kualitatif, Metode Penelitian Fenomenologi. Teori Kristal, Teori Pohon.	Sentuhan budaya global menyebabkan terjadinya perubahan sosial budaya dan tataran nilai pada masyarakat bali	Penelitian terdahulu ini memberikan sumbangsih pemikiran yang positif untuk penelitian yang akan dilaksanakan	Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan mempunyai persamaan di dalam fokus penelitiannya yaitu mengenai nilai-nilai budaya yang berbasis kearifan lokal
Lusiana Rahmatiani Jurnal	Nilai Kearifan Lokal Sunda Sebagai	Metode Kualitatif, Pendekatan Kualitatif,	Tantangan yang di hadapi dalam dalam menempatkan	Penelitian terdahulu ini memberikan sumbangsih	Penelitian terdahulu lebih berfokus

(2016)	Basis Tata Kelola Pemerintahan yang Baik	Metode Penelitian Studi Kasus, Paradigma Konstruktivisme. Teori citra.	nilai kearifan lokal sunda sebagai basis tata kelola pemerintahan yang baik ( <i>good govermance</i> ) ditengah terpaan arus globalisasi, dimana pada prinsipnya setiap program yang di jalani akan menghadapi masalah	pemikiran yang positif untuk penelitian yang akan dilaksanakan	kepada pembangunan sedangkan penelitian yang akan datang terfokus pada pembentukan citra budaya sunda melalui kearifan lokal
--------	--	--	--	--	--

## 2) Kerangka Konseptual

### A. Citra

Citra merupakan sebuah pemahaman kesan yang timbul karena adanya suatu pemahaman atau keyakinan yang berdasarkan pada pengalaman serta pengetahuan. Citra itu sendiri bersifat abstrak atau wujudnya dapat di rasakan dari penilaian publik terhadap sebuah organisasi atau perusahaan.

#### a) Pengertian Citra

Definisi citra dalam konteks humas dapat di artikan sebagai kesan atau gambaran. Citra bisa di artikan sebagai persepsi masyarakat dari adanya pengalaman, kepercayaan, perasaan dan pengetahuan masyarakat itu sendiri terhadap perusahaan, sehingga aspek fasilitas yang di miliki perusahaan, dan layanan yang disampaikan

karyawan kepada konsumen dapat mempengaruhi persepsi konsumen terhadap citra (Jefkins, 2003:9)

Kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu melihat dari fenomena yang di alami pada saat ini, terjadinya persepsi masyarakat yang positif mengenai Kabupaten Purwakarta karena semakin banyaknya pembangunan infastruktur di Purwakarta yang memberikan kepuasan tersendiri bagi masyarakat Purwakarta dan mancanegara. Adanya pembangunan infastruktur atau contohnya mengenai pembangunan destinasi wisata yang tentunya masih mengedepankan budaya sunda, menjadikan Kabupaten Purwakarta semakin banyak di kenal masyarakat dan di anggap sebagai suatu daerah yang masih memertahankan kebudayaan yaitu budaya sunda. Kaitannya konsep di atas dengan penelitian yang akan di lakukan yaitu mengenai bagaimana peran atau cara Pemerintahan Daerah Kabupaten Purwakarta membangun persepsi masyarakat tersebut.

## **B. Kearifan Lokal**

Kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan atau pandangan dari suatu tempat yang memiliki suatu kepercayaan atau kebudayaan yang sudah di ikuti secara turun temurun. Kearifan lokal juga merupakan pengetahuan yang muncul dalam periode yang panjang dan berevolusi bersama masyarakat dan lingkungan di daerah berdasarkan dengan apa yang sudah mereka alami.

### **a) Pengertian Kearifan Lokal**

Kearifan lokal atau biasa disebut dengan *local wisdom* merupakan suatu usaha manusia dengan menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu (Ridwan, 2007:2)

Bertindak dan bersikap disini dapat diartikan sebagaimana kita harus tetap menjaga atau melestarikan kearifan lokal yang ada di dalam sebuah wilayah kemudian di kelola dengan sebaik-baiknya agar tetap terjaga, karena kearifan lokal merupakan sebuah warisan budaya yang turun-temurun di wariskan kepada generasi yang selanjutnya.

## **1.7 Langkah-langkah Penelitian**

### **1) Lokasi Penelitian**

Penelitian di lakukan di Pemerintahan Daerah Kabupaten Purwakarta yang beralamat di Jl. Gandanegara No. 25, Nagri Kidul, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Alasan memilih tempat ini karena di Pemerintahan Daerah Kabupaten Purwakarta memiliki banyak data dan yang berwenang mengenai pengelolaan destinasi pembangunan pariwisata di Kabupaten Purwakarta dan data mengenai pembentukan citra.

### **2) Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma adalah suatu cara pandang atau seperangkat asumsi, konsep, nilai dan praktik yang diterapkan dalam memandang realitas sebuah komunitas atau dalam disiplin intelektual.

Paradigma adalah sekumpulan anggapan dasar mengenai pokok suatu permasalahan, tujuan dan sifat dasar bahan kajian yang akan di teliti atau bisa di katakan pula sebagai suatu cara pandang (Bogdan dan Biklen dalam Tahir, 2011:59)

Paradigma yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma konstruktivisme. Penelitian kualitatif berlandaskan paradigma konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan itu bukan hanya merupakan hasil pengalaman terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil konstruksi pemikiran subjek yang diteliti (Arifin, 2012: 140).

Keterkaitan penggunaan paradigma konstruktivisme dengan penelitian yang akan di lakukan adalah apa yang akan kita teliti dapat dibentuk oleh peneliti sehingga tidak terjadi dan dibiarkan begitu saja.

Pengenalan manusia terhadap realitas sosial berpusat pada subjek dan bukan pada objek, hal ini berarti bahwa ilmu pengetahuan bukan hasil pengalaman semata, tetapi merupakan juga hasil konstruksi oleh pemikiran.

Peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif karena teknik pengumpulan data penelitian ini dengan cara mencari info yang sedalam-dalamnya tanpa adanya rekayasa atau alamiah dan berfokus pada makna yang terdapat dalam suatu fenomena yang di akan di teliti yang dapat digali dari persepsi objek penelitian. Keterkaitan pendekatan kualitatif dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dengan cara mencari data sedalam-dalamnya dengan melakukan wawancara kepada subjek yang telah ditentukan dan observasi mendalam.

### **3) Metode Penelitian**



Metode penelitian adalah tata cara yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi atau data. Metode penelitian memberikan rancangan gambaran mengenai prosedur dan langkah-langkah yang harus di tempuh, waktu penelitian, sumber data dan dengan cara yang seperti apa data tersebut di peroleh, di kelola lalu di analisis.

Metode yang digunakan yaitu studi kasus, riset menggunakan metode ini dilakukan pemeriksaan yang mendalam terhadap suatu keadaan dengan menggunakan cara-cara yang sistematis, pengumpulan data dan analisis data. Penelitian studi kasus tidak hanya sekedar untuk menjelaskan seperti apa objek yang diteliti, tetapi untuk menjelaskan pula tentang bagaimana keberadaan dan mengapa kasus tersebut dapat terjadi. Untuk mendapatkan data yang mendalam digunakan cara wawancara dan observasi.

#### **4) Jenis Data dan Sumber Data**

##### **A. Jenis Data**

Data merupakan catatan atas kumpulan fakta-fakta atau bisa dikatakan sesuatu yang mempunyai arti dan masih butuh pengolahan. Sebuah penelitian tentunya tidak bisa terlepas dari keberadaan data yang merupakan salah satu bahan utama untuk membuat gambaran spesifik tentang objek penelitian yang akan dilakukan.

##### **a) Data Primer**

Data primer adalah data yang sudah di peroleh oleh peneliti secara langsung dari pihak pertama. Data primer dikumpulkan secara khusus yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan (Umar, 2003:56). Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang bagaimana Pemerintahan Kabupaten Purwakarta mengenalkan budaya sunda dengan berbasis kearifan lokal ini yaitu dengan cara mewawancarai beberapa informan yang sudah ditentukan yang mempunyai wawasan mengenai fokus penelitian peneliti.

Alasan menggunakan data primer dan kaitannya dengan penelitian adalah untuk menutup unsur kebohongan terhadap sumber fenomena yang lebih mencerminkan kebenaran karena pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan penelitian yang alamiah tanpa adanya unsur rekayasa.

#### **b) Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang di peroleh oleh peneliti secara tidak langsung atau melalui perantara yang berupa bukti dokumen, catatan atau laporan historis baik yang di publikasikan ataupun tidak.

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya penelitian harus melalui perantara media orang lain atau mencari melalui dokumen atau data-data sebagai bukti penguat. Data diperoleh dengan berdasarkan catatan atau arsip mengenai data yang berhubungan dengan kasus penelitian, peneliti juga dapat memperoleh data dari internet (Sugiyono, 2005:62)

Alasan menggunakan data sekunder adalah untuk langkah awal merencanakan penelitian, yaitu dengan cara survey tempat penelitian dan mencari data sebagai bukti

penguat yaitu dengan melalui dokumen, terbitan khusus (skripsi atau disertasi). Selain itu data sekunder juga membantu untuk merumuskan masalah.

## **B. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian adalah sumber subjek darimana data dapat di peroleh. Peneliti menggunakan teknik wawancara maka sumber data disebut dengan informan atau bisa disebut narasumber yaitu orang yang bisa memberikan informasi lisan tentang sesuatu yang kita tanyakan.

### **5) Penentuan Informan atau Unit Penelitian**

Informan penelitian adalah sebuah objek penting dalam penelitian. Informan adalah orang-orang dalam latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan disini adalah :

1. Kepala Bidang Pariwisata dan Kebudayaan Disporaparbud (Heri Anwar)
2. Kepala Seksi Promosi Disporaparbud (Acep Yuli Mulya)
3. Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika (Ajat Sudrajat)
4. Kepala Dinas Tata Ruang dan Permukiman (Aep Durohman)

### **6) Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Observasi Partisipatorik Pasif**

Observasi merupakan teknik yang mendasar dalam penelitian non tes. Observasi dilakukan dengan pengamatan yang jelas, rinci, lengkap, dan sadar tentang perilaku individu sebenarnya di dalam keadaan tertentu. Pentingnya observasi adalah kemampuan dalam menentukan faktor-faktor awal mula perilaku dan kemampuan untuk melukiskan akurat reaksi individu yang diamati dalam kondisi tertentu.

## **b. Wawancara Mendalam**

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil menatap muka antara penanya atau pewawancara dengan penjawab atau responden dengan menggunakan panduan wawancara. Penelitian ini, peneliti mencatat semua jawaban dari responden sebagaimana adanya.

### **7) Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Teknik penentuan keabsahan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil data terhadap objek penelitian (Moloeng, 2012:330)

Manfaat dari triangulasi adalah untuk meningkatkan kepercayaan penelitian, menciptakan cara-cara inovatif untuk memahami sebuah fenomena, mengungkapkan temuan yang unik, menantang dan memberi pemahaman yang lebih jelas tentang suatu masalah yang di teliti.

Ada empat (4) tipe triangulasi, Denzin (dalam Moleong, 2012:330) diantaranya :

#### **1) Triangulasi dengan Sumber Data**

Triangulasi sumber data bertujuan untuk mengecek balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan metode kualitatif. Yaitu dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi.

## 2) Triangulasi dengan Metode

Triangulasi dengan metode yaitu dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk menggali data sejenis, yaitu bisa ditempuh dengan cara pengecekan kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa sumber data dengan metode yang sama.

## 3) Triangulasi dengan Antar Peneliti

Diharapkan dengan adanya beberapa peneliti yang melakukan penelitian dan menggunakan pendekatan dan metode yang sama diharapkan akan mendapatkan hasil yang sama sehingga dapat dibandingkan dengan penelitian yang kita lakukan.

## 4) Triangulasi dengan Teori

Membahas suatu permasalahan yang sedang dikaji hendaknya peneliti tidak menggunakan satu perspektif teori sehingga nanti didukung oleh *multiple theory*.

Penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi dengan sumber data, triangulasi dengan teori dan triangulasi dengan metode. Teknik triangulasi dengan sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang di dapatkan. Selain itu peneliti juga menggunakan triangulasi dengan metode yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni wawancara, observasi, sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.

## 8) Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang di sarankan oleh data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini di lakukan setelah data-data diperoleh dengan melalui metode yang sudah di uraikan yaitu wawancara dan observasi. Kemudian data data tersebut di analisis secara saling berhubungan untuk mendapat dugaan sementara, kemudian di konfirmasi kembali kepada informan secara terus menerus.

Marshall dan Rossman mengajukan teknik analisa data kualitatif untuk proses analisis data dalam penelitian ini. Menganalisa penelitian kualitatif terdapat beberapa tahapan-tahapan yang perlu dilakukan (Marshall dan Rossman dalam Kabalmay, 2002 : 72 ), diantaranya :

a. Mengorganisasikan Data

Peneliti mendapatkan data langsung dari subjek melalui wawancara mendalam (*indepth inteviewer*), dimana data tersebut direkam dengan *tape recorder* dibantu alat tulis lainnya. Kemudian dibuatkan transkripnya dengan mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi bentuk tertulis secara benar. Data yang telah didapat dibaca berulang - ulang agar penulis mengerti benar data atau hasil yang telah di dapatkan.

b. Pengelompokan Berdasarkan Kategori, Tema dan Data

Pada tahap ini dibutuhkan pengertian yang mendalam terhadap data, perhatian yang penuh dan keterbukaan terhadap hal-hal yang muncul di luar apa yang ingin digali. Berdasarkan kerangka teori dan pedoman wawancara, peneliti menyusun

sebuah kerangka awal analisis sebagai acuan dan pedoman dalam melakukan *coding*. Pedoman ini, peneliti kemudian kembali membaca transkrip wawancara dan melakukan *coding*, melakukan pemilihan data yang relevan dengan pokok pembicaraan. Data yang relevan diberi kode dan penjelasan singkat, kemudian dikelompokkan atau dikategorikan berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat.

Analisis di dalam penelitian ini dilakukan terhadap sebuah kasus yang diteliti. Peneliti menganalisis hasil wawancara berdasarkan pemahaman terhadap hal-hal diungkapkan oleh responden. Data yang telah dikelompokkan tersebut oleh peneliti dicoba untuk dipahami secara utuh dan ditemukan tema-tema penting serta kata kuncinya. Sehingga peneliti dapat menangkap pengalaman, permasalahan, dan dinamika yang terjadi pada subjek.

c. Menguji Asumsi atau Permasalahan yang Ada Terhadap Data

Setelah kategori pola data tergambar dengan jelas, peneliti menguji data tersebut terhadap asumsi yang dikembangkan dalam penelitian ini. Pada tahap ini kategori yang telah didapat melalui analisis ditinjau kembali berdasarkan landasan teori yang telah dijabarkan dalam bab II, sehingga dapat dicocokkan apakah ada kesamaan antara landasan teoritis dengan hasil yang dicapai. Walaupun penelitian ini tidak memiliki hipotesis tertentu, namun dari landasan teori dapat dibuat asumsi-asumsi mengenai hubungan antara konsep-konsep dan faktor-faktor yang ada.

d. Mencari Alternatif Penjelasan Bagi Data

Setelah kaitan antara kategori dan pola data dengan asumsi terwujud, peneliti masuk ke dalam tahap penjelasan. Berdasarkan kesimpulan yang telah didapat dari







Melakukan Bimbingan Hasil Penelitian														
<b>Sidang Skripsi</b>														
Melaksanakan Sidang Skripsi														
Menyelesaikan Revisi Skripsi														

